

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a) Pengertian Belajar

Salah satu komponen kegiatan yang berkenaan dengan tujuan dan interaksi dalam pendidikan adalah proses belajar. Menurut Gagne dalam (Suprijono (2013: 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Slameto (2010: 2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan komponen kegiatan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

b) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan-ketrampilan. Adapun hasil belajar menurut Dimiyati (2006: 250) hasil belajar merupakan proses belajar, peserta didik sebagai pelaku aktif dalam belajar dan guru sebagai pelaku aktif pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar

adalah suatu hasil atau perubahan tingkah laku yang telah dicapai dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar dinilai dengan ukuran guru tingkat sekolah dan tingkat nasional

Menurut pemikiran Gagne dalam Suprijono (2013: 5), hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal.
2. Keterampilan intelektual.
Keterampilan intelektual dalam merepakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif
Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik.
5. Sikap. adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa hasil belajar bukan hanya sekedar besar atau tingginya nilai yang diperoleh, tetapi masih ada komponen lain didalamnya. Dengan kata lain, untuk menentukan hasil belajar siswa harus memperhitungkan aspek-aspek lain dalam kegiatan pembelajaran.

c) Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan erat dengan penilaian. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman, 2013:13). Penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh, menurut Benjamin Bloom dalam Sudjana, (2012 : 22) menggolongkan tipe hasil belajar yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penjelasan lebih rinci dari ketiga aspek tersebut diantaranya :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudjana, 2012:22). Dalam penelitian ini, tingkat yang diteliti yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Menurut Sudjana (2012:29-30) kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu:

- a) *Recieving/attending*, yakni semacam kepekaan penerimaan rangsangan (stumulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini

termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain. e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Sagala (2010:158) tujuan-tujuan afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik atau siswa.

3. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan dalam (Rusman, 2013:173) adalah:

- 1) Persepsi
- 2) Kesiapan
- 3) Peniruan/gerakan terbimbing
- 4) Gerakan mekanis
- 5) Gerakan respon
- 6) Penyesuaian pola gerakan

Untuk mengukur tingkat penguasaan dalam belajar atau untuk mengukur perolehan hasil belajar, maka dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja, tapi juga pada sikap dan ketrampilan. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah baik pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor).

Penelitian tindakan kelas ini menekankan hasil belajar pada:

- 1) Ranah Kognitif yaitu penilaian antara aspek pengetahuan, pemahaman, analisis, sampai pada penerapan/aplikasi saja karena disesuaikan dengan materi pelajaran. Instrumen hasil belajar yang digunakan berupa penskoran pada hasil LKS dan evaluasi pembelajaran. Skor dari LKS hanya sebagai hasil dari latihan siswa dalam memahami konsep materi, sedangkan skor evaluasi adalah skor sesungguhnya yang akan digunakan sebagai alat ukur kemampuan siswa. Adapun rancangan kisi-

kisi hasil belajar pada ranah kognitif yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Rancangan kisi-kisi hasil belajar kognitif

No.	Indikator Kognitif	Aspek
1.	Siswa dapat mendefinisikan	Pengetahuan
2.	Siswa dapat menjelaskan	Pemahaman
3.	Siswa dapat menerapkan	Penerapan
4.	Siswa dapat menggunakan konsep	Analisis

(Sudjana, 2012:22)

- 2) Ranah Afektif, yaitu penilaian ditekankan pada semua aspek. Instrumen yang digunakan dalam penilaian afektif berupa lembar penilaian afektif. Berikut adalah rancangan kisi-kisi hasil belajar ranah afektif:

Tabel 2.2. Rancangan kisi-kisi hasil belajar afektif

No.	Indikator Afektif	Aspek
1.	Siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib.	Receiving
2.	Siswa percaya diri dalam menayakan sesuatu yang belum tahu kepada guru.	Responding
3.	Siswa bekerja sama dalam berdiskusi dalam kelompok.	Valuting
4.	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok	Organisasi
5.	Siswa mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri	Karakteristik

Sudjana (2012:29-30)

- 3) Ranah Psikomotor, penilaian ini ditekankan pada ketrampilan proses/kinerja kelompok dalam membuat dan menggunakan alat peraga/media sesuai kebutuhan dan sesuai materi pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penilaian psikomotor berupa

lembar penilaian psikomotor. Berikut ini adalah rancangan kisi-kisi hasil belajar pada ranah psikomotor:

Tabel 2.3. Rancangan kisi-kisi hasil belajar psikomotor

No.	Indikator Psikomotor	Aspek
1.	Siswa dapat mengerti apa yang diperintahkan	Persepsi
2.	Siswa dapat menyiapkan apa yang akan dilakukannya	Kesiapan
3.	Siswa dapat menirukan apa yang dilakukan guru	Peniruan
4.	Siswa dapat membuat apa yang telah guru lakukan	Gerakan mekanis

(Rusman, 2013:173)

d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Belajar

Menurut Slameto (2010:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi beberapa faktor yaitu :

- Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga siswa akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing,

ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

- Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mempunyai beberapafaktor yaitu:

- Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

- Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

- Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan

minat siswa , siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

- **Bakat**

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

- **Motif**

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

- **Kematangan**

Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

- **Kesiapan**

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2) Faktor-faktor ekstern

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, model belajar, dan tugas rumah.

2. Pendidikan Karakter

a. Percaya Diri

1) Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Suhardita (2010: 130) Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan, percaya diri merupakan keyakinan pada diri sendiri yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.

2) Indikator Percaya Diri

Angelis (2003) dalam Suhardita (2010: 130) dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: Tingkah laku, emosi, dan Spiritual. Berdasarkan tiga aspek tersebut peneliti mengguakan aspek dua aspek yaitu aspek tingkah laku dan emosi siswa untuk melakukan penelitian dengan indikator sebagai berikut:

- Tingkah Laku

Dalam aspek tingkah laku memiliki tiga indikator yaitu;

1. Melakukan sesuatu secara maksimal,
2. Mendapat bantuan dari orang lain, dan
3. Mampu menghadapi segala kendala

- Emosi

Aspek emosi terdiri dari empat indikator yaitu;

1. Memahami perasaan sendiri,
2. Mengungkapkan perasaan sendiri,
3. Memperoleh kasih sayang, dan

4. Perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain

b. Tanggung Jawab

2) Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) (Narwati, 2011: 30). Menurut Lickona (2013: 63) secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian terhadap mereka dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap apa yang dilakukannya dan apa yang menjadi tugasnya.

3) Indikator Tanggung jawab

Menurut Narwati (2011: 69), ada dua indikator dalam tanggung jawab yaitu:

- Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan
- Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

c. Kerjasama

1) Pengertian

Bentuk kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok orang dan usia. Sejak masa kanak-kanan, kebiasaan kerja sama sudah diajarkan didalam kehidupan keluarga. Setelah dewasa, kerjasama akan semakin berkembang dengan berbagai banyak orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Akhmadsudrajat, 2010). Menurut Anita, (2002) Kemampuan kerjasama adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang untuk bersikap positif, dan mendukung suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh anggota organisasi yang memiliki keahlian komplementar yang secara bersama-sama melibatkan diri untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kerjasama adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu kegiatan bersama dalam sebuah kelompok, dengan tidak saling mendukung dan bersikap positif demi mencapai tujuan bersama.

2) Indikator

Ada beberapa indikator-indikator kerjasama. indikator-indikator kerja sama adalah sebagai berikut:

- Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik.

- Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama.
- Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas.

d. Peduli

1) Pengertian

Sikap peduli dalam pendidikan karakter dibagi menjadi dua peduli lingkungan dan peduli sosial. Menurut Narwati (2011: 30), Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan definisi diatas peneliti menyimpulkan peduli sosial adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap apa yang dilihat olehnya dan berada dilingkungan sekitarnya.

2) Indikator Peduli Sosial

Menurut Narwati (2011: 69), ada empat indikator dalam peduli sosial, yaitu:

- Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan
- Tanggap terhadap keadaan lingkungan
- Kabar baik dipanggil kabar buruk diusir. Seandainya memperoleh kabar baik hendaknya disampaikan
- Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing

e. Rasa Ingin Tahu

1) Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar (Narwati, 2011: 29). Menurut Mustari (2011: 104) rasa ingin tahu merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Berdasarkan dari definisi di atas peneliti menyimpulkan rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku untuk mengetahui seluas-luasnya dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar pada kegiatan yang berlangsung agar memunculkan motivasi diri dalam usaha memperoleh pengetahuan.

2) Indikator Rasa Ingin Tahu

Narwati (2011: 67) menyebutkan bahwa ada empat indikator dalam rasa ingin tahu:

- Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran
- Memanfaatkan media pembelajaran yang menumbuhkan keingintahuan
- Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian
- Berwawasan yang luas

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2013: 254) pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mengali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Suryosubroto (2009 : 133) pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

b. Fungsi dan Tujuan

Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2013 :193) Pembelajaran tematik

terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
7. Guru dapat menhemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dari dan atau pengayaan

8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Kemnedikbud (2013), peneliti menyimpulkan fungsi dan tujuan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar adalah memudahkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran dalam menyampaikan materi karena sudah mencakup beberapa mata pelajaran yang ditemakan. Siswa juga dapat lebih fokus dan memberi kemudahan dalam memahami dan mendalami konsep materi. Proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Rusman (2013: 258-259) adalah sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya)
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan diatas melalui pembelajaran tematik, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman secara langsung dan dapat menemukan berbagai pengetahuan beserta masalah-masalah yang dia temukan.

d. Keunggulan dan kekurangan pembelajaran tematik

Menurut Suryosubroto (2009 : 136), Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan. Keuntungan yang dimaksud adalah :

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Menumbuhkan ketrampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan yang ditimbulkannya, yaitu:

1. Guru dituntut memiliki ketrampilan yang tinggi.

2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

4. Pendekatan Saeintifik

a. Pengertian Pendekatan Saeintifik

Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2013 : 200) dinyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan salah satu model pembelajaran terpadu. Sedangkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*), dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Pendekatan saintifik menurut Sudarwan dalam modul pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013 : 200) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Selain itu Pendekatan saintifik atau *scientific* disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas

perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (*scientific*) merupakan pendekatan yang terdiri dari beberapa langkah seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring atau mengkomunikasikan dan memberikan pembelajaran menjadi bermakna karena pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, pendekatan ilmiah dapat dikatakan sebagai terobosan dalam perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik.

b. Kriteria Pendekatan Saintifik

Kriteria pendekatan saintifik (*scientific*) dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013 :200) dijelaskan sebagai berikut:

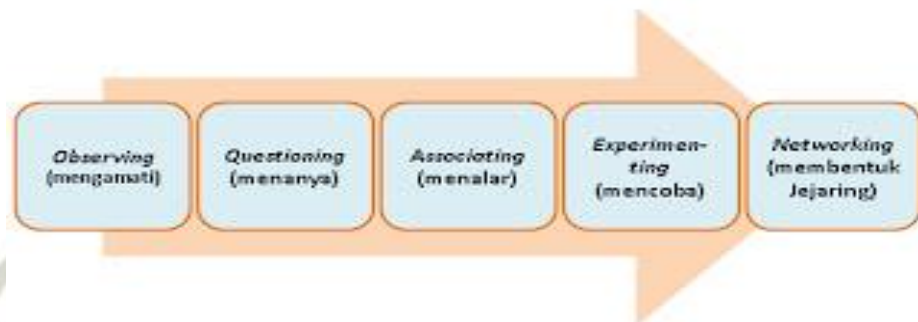
- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami,

memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:213) dijelaskan bahwa pendekatan ilmiah atau *scientific* dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta.



Gambar: 2.1 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik (*Scientific*)
(Kemendikbud, 2013 : 214)

1) Mengamati

Model mengamati mengutamakan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- Menentukan secara jelas cara observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya” melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

3) Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau *otentik*, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi model eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Menurut kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud,2013) tentang aktivitas pembelajaran yang nyata untuk pendekatan saintifik adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5) Membuat jejaring atau menyajikan

Membuat jejaring dapat dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif ini

kewenangan guru, fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

5. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Rusman, 2011:232). Menurut Warsono dan Hariyanto (2013:149) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran yang ditunjukkan kepada siswa untuk menyiapkan dirinya dalam masalah-masalah yang kelak dihadapinya atau sesuatu yang baru. Dengan adanya pembelajaran berdasarkan masalah siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah

yang ada baik didalam pembelajaran maupun masalah-masalah yang akan dihadapinya kelak.

b. Karakteristik

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan prespektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan ketrampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

- j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar. (Rusman, 2013:232).

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan, yaitu:

1. Membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan dan ketrampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks.

2. Belajar Peranan Orang Dewasa yang Autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa implikasi yaitu :

- mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas
- memiliki elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka mengintrepetasi dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

3. Menjadi Pembelajar yang Mandiri

Pembelajaran berdasarkan masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan

guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam hidupnya kelak. (Trianto, 2009: 94-96).

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 150) langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini meliputi :

1. Orientasi siswa kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa bersama guru, maupun yang dipilih sendiri oleh siswa.

2. Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas dan lain-lain.

3. Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok.

Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas

pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan mempresentasikan karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan.

6. Refleksi dan penilaian.

guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami, kekuatan dan kelemahan laporan mereka, mencatat dalam ingatan butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses-proses dan hasil akhir dari investigasi masalah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Dalam Warsono dan Hariyanto (2013 : 152) disebutkan kelebihan pembelajaran berdasarkan masalah adalah :

- Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman sekelasnya.
- makin mengakrabkan guru dengan siswa

- karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini akan membiasakan siswa dalam menerapkan model eksperimen

Sementara ini kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- Tidak banyak guru yang mampu menantarkan siswa kepada pemecahan masalah
- Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang
- Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

6. Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Subtema Ayo, Cintai Lingkungan

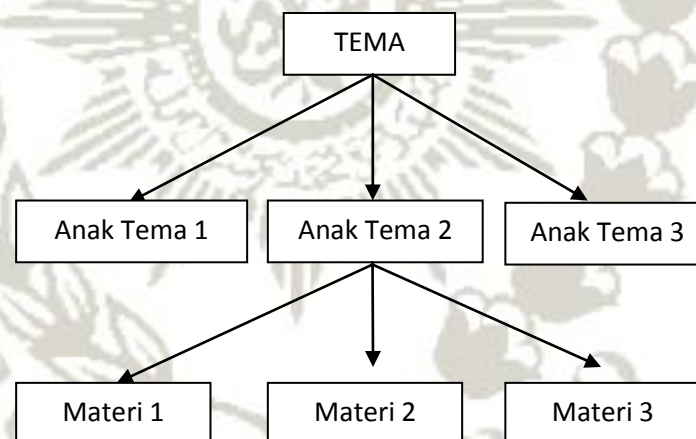
a. Implementasi Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2013:260-265) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi 7 tahap yaitu : 1) menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, 2) mempelajari kompetensi dasar dan indicator dari mata pelajaran yang akan dipadukan, 3) memilih dan menetapkan tema, 4) membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema, 5) menyusun silabus, 6) penyusunan rencana pembelajaran tematik, 7) pengelolaan kelas.

Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya Rusman (2013 : 262-263) menyatakan bahwa:

1. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya.
2. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.
3. Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa.

Ruang lingkup tema yang akan diterapkan sebaiknya tidak terlalu luas dan juga terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih konkret. Anak tema atau subtema selanjutnya dapat dikembangkan menjadi suatu materi/isi pembelajaran.



Gambar . 2.2 Penentuan ruang lingkup tema dalam model pembelajaran tematik

Rusman (2013:263)

b. Prinsip Penggalian Tema

Trianto (2011 : 58), menyatakan bahwa prinsip penggalian merupakan prinsip utama dalam pembelajaran terpadu. Artinya tema-

tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran, dalam penggalian tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan :

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
4. Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak.
5. Tema dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
7. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti:

1. Penelitian oleh Pradnyana, (2013) tentang (Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD) dilaksanakan pada siswa kelas IV SD menggunakan pendekatan penelitian eksperimen

post test only control group design. Hasil penelitian menunjukkan; pertama terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran yang konvensional ($F=58,671$ dan $\text{Sig.}=0,000$; $p<0,05$); Kedua, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran yang konvensional ($F=15,438$ dan $\text{Sig.}=0,000$; $p<0,05$); Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran yang konvensional ($F=35,359$ dan $\text{Sig.}=0,000$; $p<0,05$)

2. Penelitian lain oleh Fachrurazi. (2011) tentang (Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar) dilaksanakan pada siswa kelas IV SD dengan menggunakan penelitian eksperimen *pretest-posttest control group design*. Hasil Penelitian menunjukkan; Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang belajar matematika menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran

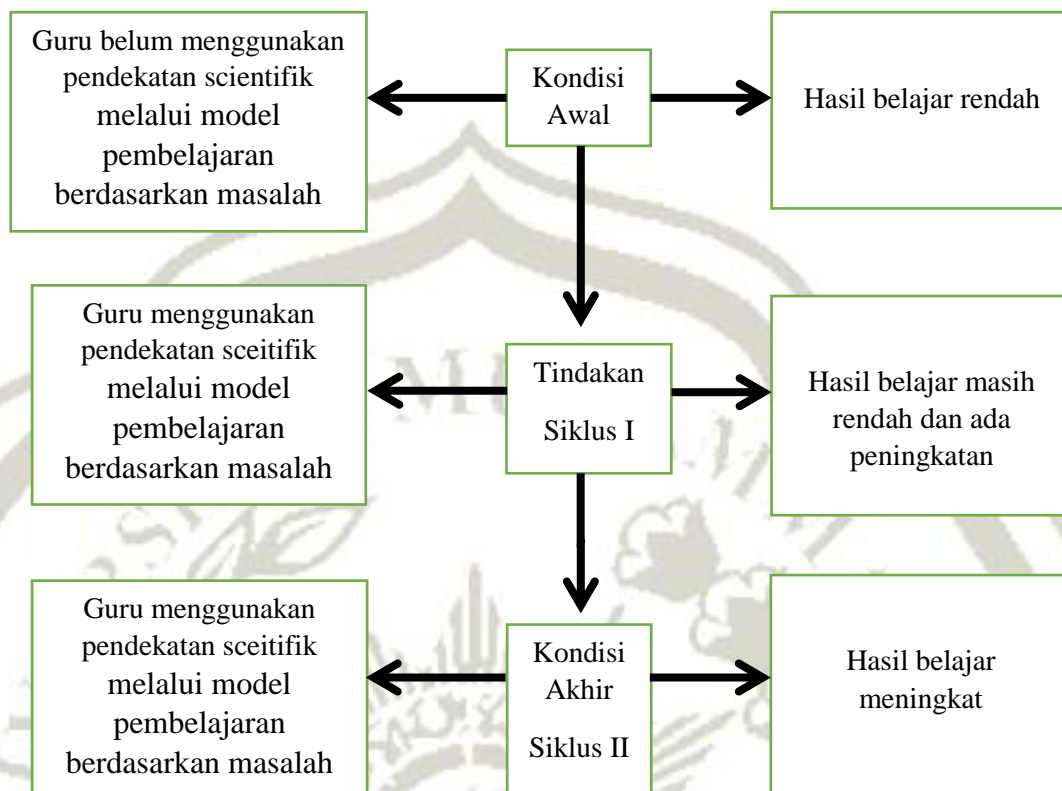
konvensional ditinjau dari faktor pembelajaran dan level sekolah. Berdasarkan hasil angket memperlihatkan bahwa siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah sebagian besar bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Khususnya pada tema peduli terhadap makhluk hidup subtema ayo, cintai lingkungan yang akan peneliti laksanakan.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal sebelum melaksanakan penelitian kelas telah diperoleh gambaran awal bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran diduga proses pembelajaran selama ini dilakukan pembelajaran konvensional, pembelajaran didominasi oleh peran guru, sedangkan siswa hanya menerima atau mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini tersebut ditunjukkan antara sikap siswa yang kurang antusias, kurang perhatian, dan mengabaikan pelajaran ketika pembelajaran berlangsung.

Agar hasil belajar meningkat maka dilakukan tindakan oleh guru dengan menggunakan pendekatan sceintifik melalui model pembelajaran berdasarkan masalah yang akan dilakukan dalam dua siklus :



Gambar .2.3 Kerangka Pikir.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dalam penelitian tindakan kelas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Sambong kecamatan Punggelan pada tahun ajaran 2013/2014 pada tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Subtema Ayo, Cintai dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based Learning*)